

**PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE
 TPS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
 DALAM BIMBINGAN KONSELING**

Wira Miharja

SMA Negeri 2 Sungai Raya

Alamat : Jl. Raya Desa kapur Kec. Sungai Raya Kubu Raya

Alamat e-mail: wiramiharja2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan konseling dalam konseling individu pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sungai Raya, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian ini di dasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan belajar masih rendah. Padahal dengan dikuasanya materi ini pada umum siswa tidak mengalami kesulitan untuk mempelajari mata pelajaran lainnya, peneliti ini dilaksanakan pada bulan september sampai dengan desember 2019. Berdasarkan hasil proses penelitian, disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sungai Raya sangat antusias dan termotivasi dalam mengikuti layanan bimbingan, dan prestasi mereka juga meningkat.

Kata Kunci: konseling individu; meningkatkan motivasi belajar;

Abstract

This study aims to develop a model of counseling guidance in individual counseling for students of class XI IPS SMA Negeri 2 Sungai Raya, Kubu Raya, West Kalimantan. This research is based on the fact that the ability of students' understanding of tutoring services is still low. Even though by mastering this material in general, students do not have difficulty learning other subjects, this researcher was carried out from September to December 2019. Based on the results of the research process, it was concluded that the XI IPS class students of SMA Negeri 2 Sungai Raya were very enthusiastic and motivated in participating in the study. guidance services, and their achievements also increase.

Keywords: individual counseling; increase motivation to learn;

PENDAHULUAN

Meningkatkan motivasi belajar siswa, Proses belajar mengajar merupakan suatu aktifitas tertentu atau sesuatu yang berjalan kedepan yang menyangkut suatu perubahan tingkahlaku atau kejiwaan seseorang. Namun, terkait dengan hal itu banyak sekali ditemukan dalam proses belajar mengajar yang tidak menunjukkan suatu aktifitas yang membuat siswa termotivasi, melaikan aktifitas yang membuat siswa jenuh atau bosan karena model belajar yang menonton (itu-itu saja). Hal ini, disebabkan karena kurang adanya kreatifias seorang guru dalam mengolaha proses belajar mengajar di kelas, menigkatkan motivasi belajar siswa sehingga kreatifitas siswa cenderung kurang termotivasi proses belajar di kelas. Sehingga

membuat siswa cenderung kurang termotivasi dalam menerima materi yang di ajarkan.

Maka dibutuhkan upaya yang dapat membangkitkan semangat motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Salah satu alternatif metode pengajaran yang dapat ditawarkan untuk guru adalah metode cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS). Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS).

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan dengan indikator dikuasainya bahan ajar oleh siswa secara urut. Namun, Kenyataannya di SMA Negeri 2 Sungai Raya kelas XI Tahun pelajaran 2019-2020, menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sering meninggalkan kegiatan belajar di kelas (2), sering tidak hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Kasus tersebut di atas harus segera diselesaikan, maka dari itu penulis melakukan proses kegiatan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah.

Berdasarkan permasalahan di atas meningkatkan motivasi belajar siswa dicari alternatif solusinya yaitu dengan menetapkan metode cooperative Learning tipe (TPS) dalam konseling individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tentang Motivasi

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, seperti yang sudah saya bahas dalam tulisan terdahulu, bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa memotivasi dirinya, mengutip pendapat Daniel Goleman (2004 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) yakni kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar ; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Motivasi memegang peran yang amat penting dalam belajar, Maslow (1954) dengan teori kebutuhan, menggambarkan hubungan hirarkhis dan berbagai kebutuhab, di ranah kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, barulah manusia mulai ada keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang selanjutnya. Pada kondisi tertentu akan timbul kebutuhan yang tumpang tindih, contohnya adalah orang ingin makan bukan lapar tetapi karena kebutuhan lain yang mendorongnya. Jika kebutuhan telah terpenuhi atau terpuaskan, itu tidak berarti bahwa kebutuhan tersebut tidak akan muncul lagi untuk selamanya, tetapi kepuasan ituhanya untuk sementara waktu saja. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melaksanakan guna memuaskan kebutuhan tersebut (Maslow, 1954).

Hasil penelitian dari observasi pelajaran siswa, Dalam implikasinya pada dunia belajar, siswa atau belajar yang lapar tidak akan termotivasi secara penuh dalam belajar. Kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka meningkat pada kebutuhan tingkat berikutnya adalah rasa aman. Sebagai contoh adalah seseorang siswa yang merasa terancam atau dikucilkan baik oleh siswa lain maupun gurunya, maka ia tidak akan termotivasi dengan baik dalam belajar. Ada kebutuhan yang disebut harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa diperhatikan dan dihargai. Seseorang siswa yang telah terpenuhi kebutuhan harga dirinya, maka dia akan percaya diri, maka berharga, merasa kuat, merasa mampu/bisa, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau ketinggian yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi maka akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara penuh. Dasar untuk mengaktualisasikan sendiri eliputi kebutuhan menjadi tau, mengerti untk memuaskan aspek-aspek kongnitif yang paling mendasar.

Guru sebagai seorang pendidik harus tau apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya, tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak menanggung resiko dalam mencapai belajar yang tinggi. Meskipun banyak siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Siswa motivasi berprestasi tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa akan bekerja keras baik dalam diri maupun dalam bersaing dengan siswa lain. Siswa yang datang ke sekolah memiliki berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri keseluruhan pemahaman tentang kemampuan mereka sendiri khususnya mereka gambaran tentang dirinya sebagai manusia dan tentang kemampuan dalam menghadapi lingkungan. Ini merupakan cap atau label dimiliki siswa tentang dirinya dan kemungkinannya tidak dapat dilihat oleh guru namun sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Gambaran itu mulai terbentuk interaksi dengan orang lain, yaitu keluarga dan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, dan hal ini mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

Berdasarkan pandangan di atas dapat diambil pengertian bahwa siswa datang ke sekolah dengan gambaran tentang dirinya yang sudah terbentuk. Meskipun demikian adanya, guru tetap mempengaruhi maupun membentuk gambaran siswa tentang dirinya itu, dengan tujuan agar tercapai gambaran siswa tentang dirinya itu, dengan tujuan agar tercapai gambaran tentang masing-masing siswa yang lebih positif. apabila seorang guru suka mengkritik, mencela, atau bahkan merendahkan kemampuan siswa, maka siswa akan cenderung menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar. Hal ini berlaku terutama bagi anak-anak TK atau SD yang masih sangat muda. Akibatnya minat belajar menjadi turun. Sebaliknya jika guru memberikan penghargaan, bersikap mendukung dalam nilai prestasi siswa, maka lebih besar penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan untuk motivasi siswa untuk belajar. Dorongan intelektual adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat, sedangkan dorongan untuk mencapai kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.

Mengutip pendapat Mc. Donald (Tabrani, 1992 : 100), “motivasi is energy change within the person characterized by affective and arousal and anticipatory goal reaction.” Motivasi adalah sesuatu energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi mencapai tujuan. Dari perumusan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang saling berkait, yaitu : 1). Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2). Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal,) 3). Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Penjelasan mengenai fungsi-fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang diberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
- c. Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. (Ngalim Purwanto, 2002 : 71).

Pembahasan di Kelas

Mencari kondisi yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan di kelas yang akan dibahas dalam makalah ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran bimbingan konseling masih terbatas; (2) Interaksi antar siswa tidak tampak; (3) Keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru sangat kurang; (4) Hasil belajar mata pelajaran bimbingan konseling masih rendah.

Sebelum melaksanakan tes formatif pertama keaktifan siswa dalam pembelajaran kasus pelanggaran hak asasi manusia masih rendah. Dari observasi

yang telah dilakukan terhadap aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran ini baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar, ternyata dari seluruh siswa kelas XI IPS 2 berjumlah 32 orang hanya 19 siswa yang tuntas atau 60% yang aktif, sedangkan 13 orang siswa atau 40% lainnya tidak tuntas.

Analisis Data Pertahanan Observasi

Data observasi yang diperoleh selama penulis memberikan pelayanan konseling diperoleh berupa hasil kegiatan konseling individu. Data observasi berupa pengamatan pengelolaan konseling melalui metode konseling individu tatap muka secara langsung pada siswa yang dikonseling. Pada akhir pemberian konseling secara individu, siswa yang dikonseling tetap dikontrol melalui absensi secara berkala. Tahap observasi antara lain kehadiran siswa melalui absensi di kelas. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan kehadiran siswa di kelas dan kedua pengamatan melalui informasi dari guru kelas dan wali kelas. Bimbingan konseling dengan metode konseling individu digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 1. Perolehan Skor Minat Belajar Siswa Tahapan I

No	Nama	Skor perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
1	JULIA DINAR	9	20	45	Terendah
2	CHAIRUNISA	10	20	50	Rendah
3	JULIANASARI	14	20	70	Tinggi
4	RISKY AGUNG	17	20	85	Tertinggi
	JUMLAH	414	640	2070	
	RATA-RATA	12,93		64,68	

Tabel 2. Minat Siswa Secara Kelompok pada Tahapan I

Kategori	Jumlah Siswa
Rendah	12
Sedang	0

Tinggi	18
Sangat Tinggi	2

Dari hasil pengamatan tahap pertama dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode konseling individu baru diperoleh hasil cukup, hal terbukti rata-rata motivasi belajar siswa yang dikonseling adalah mencapai kurang lebih 64,08% dan ketuntasan belajar mencapai 68, 18% atau siswa dari siswa adalah dikonseling menunjukkan perubahan perilaku. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahapan observasi pertama secara individu siswa yang dikonseling belum memenuhi target ketuntasan belajar, karena siswa yang dikonseling baru memperoleh nilai > 70 hanya sebesar 64,68% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal disebabkan karena dengan menerapkan metode konseling individu.

Tahapan Observasi II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan perangkat konseling antara lain: a. Layanan segera. Tujuan layana ini diharapkan siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, b. Layanan jangka pendek, layanan jangka pendek ini diharapkan siswa mampu merupah cara belajar yang baik dan benar, c. layanan jangka panjang ini diharapkan siswa sudah mantap menerapkan cara belajar yang efektif dan efisien, sehingga prestasi akademiknya meningkat.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan konseling individu untuk tahapan observasi II dilaksanakan ada 21 oktober 2015 di kelas XI dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai guru sekaligus sebagai konselor. Adapun proses konseling individu mengacu pada rencana pelaksanaan layanan (RPL) dengan memperhatikan revisi pada tahapan observasi I, sehingga kesalahan atau kekuatan pada tahapan observasi I tidak terulang lagi pada tahapan observasi II.

Pengamatan (Observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan konseling individu semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Pada akhir proses konseling individu siswa diberi surat perjanjian siswa dengan tujuan untuk memberikan efek positif agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan di sekolah. Selain itu, instrument yang digunakan adalah angket, yang fungsi sebagai salah satu alat pengumpulan data dalam assement non test berupa serangkaian pernyataan atau pernyataan yang diajukan kepada responden (peserta didik, orang tua, atau masyarakat). Adapun data hasil tahapan observasi II adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perolehan Skor Minat Belajar Siswa Tahapan II

No	Nama	Skor perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Keterangan
1	JULIA DINAR	13	20	65	Terendah
2	CHAIRUNISA	13	20	65	Rendah
3	JULIANASARI	15	20	75	Tinggi
4	RISKY AGUNG	14	20	85	Tertinggi
	JUMLAH	461	640	2320	
	RATA-RATA	14,4		72,5	

Tabel 2. Minat Siswa Secara Kelompok pada Tahapan II

Kategori	Jumlah Siswa
Rendah	12
Sedang	0
Tinggi	18
Sangat Tinggi	2

Dari siswa yang dikonseling (client) di kelas XI diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa menunjukkan motivasi belajar yang cukup signifikan dan prsetasi belajar adalah 86,36 dan ketuntasan belajar mencapai 72,5% dan sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahapan observasi II ini ketuntasan belajar secara individu telah mengalami peningkatan lebih baik dari tahapan observasi I. Adanya peningkatan hasil belajar client ini karena setelah guru BK

meninformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh adanya peningkatan motivasi belajar client pada tahapan observasi II ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode konseling individu sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang sehingga observasi ini hanya sampai pada tahapan observasi II.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses bimbingan konseling dengan penerapan pembelajaran konseling individu. Dari data-data telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- 1). Selama proses konseling guru BK telah melaksanakan semua pelayanan konseling dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2). Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3). Kekurangan pada tahapan observasi sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4). Hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Revisi Pelaksanaan

Pada tahapan observasi II guru BK telah menerapkan pembelajaran konseling individu dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya

penerapan pembelajaran metode ceramah dapat meningkatkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil observasi ini menunjukkan konseling individu memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1, dan 11) yaitu masing-masing 64,68%, 72,5% dan 86,36%. Pada tahapan observasi 11 ketuntasan belajar siswa secara individual telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Konseling Individu

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses konseling individu dalam setiap tahapan observasi mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif termotivasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatkan nilai rata-rata siswa pada setiap tahapan observasi yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Konseling Individu

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses konseling individu pada pokok bahasa konseling individu. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran konseling individu dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengajarkan kegiatan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua tahapan observasi dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam

setiap tahapan observasi, yaitu tahapan observasi I (64,68%), tahapan observasi II (72,50%),

2. Penerapan metode pembelajaran metode ceramah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran dengan metode ceramah sehingga mereka termotivasi untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS), secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sungai Raya menjadi meningkat, dilihat dari nilai Persentase Tahapan I 64,68 % dan Tahapan II 72, 50 %.
2. Penggunaan metode cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS), secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sungai Raya menjadi meningkat, dilihat dari nilai rata-rata Tahapan I 12,93 dan Tahapan II 14,4.
3. Penggunaan variasi metode pembelajaran, yaitu cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS), kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006), peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas Kertina, S. 2013. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) sebagai salah satu strategi Membangun pengetahuan siswa. (Online) http://www.sd-binatalenta.com/arsip_artikel/artikel_ina.pdf. diakses tgl 27 Desember 2013.
- Dinar, Barokah. 2011. *Indikator Minat Belajar Siswa*. (online). (<http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator>, diakses tanggal 10 Desember 2016).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ehiane, O. 2014. *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)*. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development January 2014, Vol. 3, No.1.
- Herry. 2015. *Pengaruh Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. (online). (<http://rikoyutra.blogspot.com>, diakses tanggal 10 Desember 2016).
- Hong, H.-Y., & Lin-Siegler, X. 2011. *How Learning About Scientists' Struggles Influences Students' Interest and Learning in Physics*. Jurnal of Educational Psychology.
- Imam, Aang. 2015. *Pengertian dan Perbedaan Ilmu dan Pengetahuan*. (online).
- Kompasianan.2013.Karakteristik Pembelajaran Kooperatif. (Online) edukasi.kompasianan.com/.../karakteristik-pembelajaran.diakses tgl 27 Desember 2013.
- Manula, Yunitasari. 2013. "Masalah Belajar Peserta Didik" (online), (<http://yunitasarimanula.wordpress.com/2013/03/19/cara-menentukan-siswa-yang-mengalami-masalah-belajar>, diakses tanggal 12 Desember 2016).
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Niswah, Nunun. 2015. *Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi dalam Pendidikan*.
- Randy. 2013. *Minat dan Kurangnya Minat Belajar Bagi Kaum Muda*. (online).(<http://m.kompasiana.com>, diakses tanggal 12 Desember 2016).
- Rukmana, Intan, dkk. 2016. "Hubungan Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Palu". *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako vol. 03*.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Samino. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta. Fairuz Media.
- Siagian, Roida E V. 2011. "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 2(2): 122-131.
- Ulya, Himmatul. 2015. "Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa". *Jurnal Konseling GUSJIGAN. Vol 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460.1187*.